



Prinsip Validitas Riwayat pada Masa Khulafaur Rasyidin : Kajian Metode Sahabat dalam Menjaga Sunnah

Muhammad Rijal Mushthofa¹

¹Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir

E-mail : rijalulmushthofa24@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 04, 2025

Revised October 18, 2025

Accepted October 21, 2025

Keywords:

Hadith Validity, Methodology of Transmission, Khulafaur Rashidin

ABSTRACT

This study examines the principle of hadith validity during the era of the Khulafā' al-Rāshidīn, focusing on the methods employed by the Companions in preserving the authenticity of the Prophet's ﷺ traditions. After the Prophet's passing, the responsibility for safeguarding hadith fell entirely upon his Companions. During this period, the need for caution and verification of narrations increased, particularly as the Islamic territories expanded and social as well as interpretative differences emerged. The purpose of this research is to explore how the Companions applied the principles of verification (tathabbuth), limitation of transmission, and scrutiny of both chain (sanad) and content (matan) in ensuring the reliability of the narrations they conveyed. Using a qualitative-descriptive approach through literature analysis of classical hadith sources, this study finds that the Companions' carefulness was not only an individual attitude but also a collective policy during the leadership of the Khulafā' al-Rāshidīn. Abu Bakr rejected narrations lacking corroboration; Umar bin Khattab implemented a double-verification principle for solitary reports (ahad); Uthman bin Affan restricted hadith narration to prevent false attribution to the Prophet; while Ali bin Abi Talib and Aisha demonstrated exceptional precision in examining narrators and validating the conformity of hadith with the Qur'an. The findings of this study highlight that the Khulafā' al-Rāshidīn period served as the foundational stage in the formation of isnād and matan criticism principles that later developed into a systematic hadith science. Their methods reflect intellectual integrity, moral responsibility, and devotion to preserving the purity of Islamic teachings. The principles of hadith validity applied by the Companions provide an essential epistemological basis for contemporary hadith studies in maintaining the authenticity and authority of the Sunnah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 04, 2025

Revised October 18, 2025

Accepted October 21, 2025

ABSTRACT

Penelitian ini membahas prinsip validitas riwayat hadis pada masa Khulafaur Rasyidin dengan menelaah metode para sahabat dalam menjaga keotentikan sunnah Nabi ﷺ. Setelah wafatnya Rasulullah, tanggung jawab pemeliharaan hadis berpindah sepenuhnya kepada para sahabat. Pada masa tersebut, kebutuhan akan kehati-hatian dan

**Keywords:**

Validitas Riwayat, Manhaj
Periwayatan, Khulafaur
Rasyidin.

verifikasi riwayat meningkat seiring meluasnya wilayah Islam serta munculnya berbagai perbedaan sosial dan pemahaman keagamaan. Studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana para sahabat menerapkan prinsip kehati-hatian (*tatsabbut*), pembatasan periwayatan, serta pengujian sanad dan matan dalam menyeleksi hadis yang mereka riwayatkan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur terhadap sumber-sumber klasik hadis, penelitian ini menunjukkan bahwa kehati-hatian para sahabat tidak hanya bersifat individual tetapi juga menjadi kebijakan kolektif pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Abu Bakar menolak riwayat yang tidak memiliki penguat, Umar bin Khattab menerapkan prinsip verifikasi ganda terhadap hadis ahad, Utsman bin Affan membatasi periwayatan untuk mencegah penyandaran palsu terhadap Nabi, sedangkan Ali bin Abi Thalib dan Aisyah menunjukkan ketelitian tinggi dalam menguji perawi dan kesesuaian hadis dengan Al-Qur'an. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa periode Khulafaur Rasyidin merupakan fondasi awal terbentuknya prinsip-prinsip kritik sanad dan matan yang kemudian berkembang dalam disiplin ilmu hadis. Metode mereka mencerminkan integritas ilmiah, tanggung jawab moral, serta kepedulian terhadap kemurnian ajaran Islam. Prinsip validitas riwayat yang mereka terapkan menjadi landasan epistemologis penting bagi kajian hadis kontemporer dalam menjaga autentisitas dan otoritas sunnah Nabi ﷺ.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Muhammad Rijal Mushthofa
Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir
E-mail: rijalulmushthofa24@gmail.com

Pendahuluan

Rasulullah diutus oleh Allah di muka bumi ini untuk mengajarkan kepada manusia Al-Kitab dan Al-Hikmah serta menyucikan jiwa mereka dari penyakit-penyakit hati. Sahabat adalah orang-orang yang menerima pengajaran langsung dari Rasulullah. Mereka merasa bahagia bersama beliau, baik dalam urusan agama maupun dunia mereka. Karena itu, tidak ada lagi kekhawatiran terhadap hadis Rasulullah dari tipu daya kaum munafik dan kebohongan para pendusta. Selama wahyu masih turun kepada Nabi Allah, ia akan menyingkap tipu daya mereka dan membongkar rahasia mereka, sehingga sunnah berada dalam keadaan aman dari gangguan dan makar mereka. Begitu pula, kebutuhan untuk mengkritik hadis tidak mungkin muncul selama Rasulullah ﷺ masih berada di tengah-tengah mereka. Sebab, ketika terjadi perselisihan di antara mereka, mereka langsung menghadap Nabi. Seperti contoh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim Abdurrahman bin Abdi al-Qari, ia berkata : *Aku mendengar Umar bin al-Khaththab berkata : “Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surah Al-Furqan dengan bacaan yang berbeda dari apa yang diajarkan Rasulullah kepadaku. Aku hampir saja menyerangnya, namun aku bersabar hingga ia selesai membaca. Setelah itu aku pegang kainnya dan membawanya menghadap Rasulullah, lalu aku berkata : ‘Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surah Al-Furqan dengan cara yang berbeda dari bacaan yang engkau ajarkan kepadaku.’ Maka Rasulullah bersabda : ‘Lepaskan dia, bacalah!’ Lalu*



Hisyam membaca sebagaimana yang aku dengar darinya, dan Rasulullah bersabda : 'Demikianlah ia diturunkan.' Kemudian beliau berkata kepadaku : 'Sekarang bacalah!' Aku pun membaca, dan beliau bersabda : 'Demikianlah ia diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah mana yang mudah bagimu darinya.'

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW yang menandai berakhirnya periode Nubuwwah dan dimulainya era Khulafaur Rasyidin, tidak ada penjaga wahyu kecuali para sahabat, periode ini terhitung sebagai sebuah periode transisi krusial dalam sejarah Islam. Pada masa ini (11-40 H), Sunnah, sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, kehilangan otoritas verifikasi langsung dari Nabi SAW. Keadaan ini diperkeruh dengan munculnya kemunafikan, banyak orang Arab murtad, dan sebagian menolak membayar zakat. Maka tidak mengherankan jika ada seorang munafik yang karena dorongan kemunafikannya berani berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Dan tidak pula mengherankan jika sebagian orang Arab badui yang menganggap risalah Muhammad berakhir dengan wafatnya beliau berani mempermainkan hadis Rasulullah ﷺ ditambah lagi ekspansi wilayah yang sangat cepat pasca wafatnya Nabi, yang membawa masuknya populasi Muslim baru (*muallaf*) dengan latar belakang dan pemahaman keagamaan yang bervariasi.

Periode ini dikenal sebagai tahap awal penguatan ajaran Islam, saat kebutuhan akan keaslian sunnah semakin meningkat seiring dengan meluasnya daerah Islam dan bertambahnya interaksi sosial-budaya. Para khalifah tidak hanya berfungsi sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai pelindung otoritas keagamaan. Mereka memiliki cara (metodologi) khusus dalam menerima, meriwayatkan, dan menyebarkan sunnah Nabi ﷺ. Sikap hati-hati (*tatsabbut*), pembatasan dalam periwayatan, serta pemilihan sumber riwayat merupakan ciri khas dari metode mereka.

Dari perspektif metodologis, penelitian mengenai manhaj Khulafaur Rasyidin memiliki arti penting karena akan menjelaskan asal-usul kehati-hatian, seleksi sanad dan verifikasi riwayat, yang menjadi ciri sebelum kodifikasi hadis pada masa tabi'in dan imam-imam hadis terkemuka. Secara historis, studi ini juga berperan menjembatani praktik periwayatan lisan pada masa sahabat dengan tradisi kompilasi tulisan yang muncul setelahnya. Dengan demikian, studi mengenai Manhaj Khulafaur Rasyidin dalam Periwayatan Sunnah tidak hanya memegang nilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis untuk ilmu hadis dan *ushul al-hadits* modern, khususnya dalam menegaskan prinsip kehati-hatian, keabsahan sanad, serta tanggung jawab moral periwayat dalam menjaga keaslian ajaran Nabi ﷺ.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prinsip validitas riwayat hadis pada masa Khulafaur Rasyidin dengan menelaah metode para sahabat dalam menjaga keotentikan sunnah Nabi. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi dan pengumpulan data primer serta sekunder yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber primer penelitian ini Kitab Al-Hadits wa Al-Muhaditsun karya Muhammad Abu Zahw serta sumber sekunder yang meliputi kitab-kitab hadits klasik yang memuat riwayat para sahabat, seperti Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Musnad Ahmad, dan lain-lain. Di dukung pula literatur-literatur modern yang membahas tentang periodisasi tadwin hadits. Kedua, pengelompokan data dilakukan melalui proses klasifikasi topik, seperti kehati-hatian sahabat dalam meriwayatkan hadis, pembatasan periwayatan, metode verifikasi sanad dan matan, serta kebijakan para khalifah dalam menjaga kemurnian sunnah. Analisis terhadap setiap tema dilakukan dengan menelaah



contoh-contoh konkret yang bersumber dari karya para ulama klasik dan kontemporer. Serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan dari hasil analisis guna memperoleh gambaran komprehensif tentang prinsip-prinsip validitas riwayat pada masa Khulafaur Rasyidin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penerapan model ini memperkuat validitas hasil penelitian sekaligus memastikan bahwa proses analisis berjalan secara sistematis dan sesuai dengan standar ilmiah yang dapat diverifikasi.

Hasil dan Analisis

Metode Sahabat Dalam Meriwayatkan Sunnah

Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ dan beliau berpulang ke hadirat Allah, para sahabat mulia tetap menunjukkan perhatian besar terhadap sunnah beliau. Mereka menempuh manhaj yang kokoh dan berlandaskan prinsip yang kuat guna menjaga serta melindungi sunnah dari berbagai bentuk distorsi, baik yang bersumber dari kekeliruan manusiawi seperti lupa dan waham (kesalahan persepsi), maupun dari upaya penyusupan dan pemalsuan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menyimpang dan berpaham sesat, terutama setelah munculnya berbagai fitnah dan kebohongan yang marak pasca terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan r.a.

Pada masa Rasulullah ﷺ masih hidup, tidak ada ruang bagi terjadinya perbedaan atau penyimpangan dalam memahami sunnah. Setiap kali terjadi perbedaan pandangan di antara para sahabat mengenai suatu persoalan, mereka segera merujuk langsung kepada Nabi ﷺ. Apabila muncul persoalan baru, mereka pun bertanya langsung kepada beliau untuk mendapatkan penjelasan yang sahih. Namun, setelah Rasulullah ﷺ wafat, kekhawatiran terhadap kemungkinan penyimpangan dan penyalahgunaan hadis mulai muncul, terlebih karena hadis pada masa itu belum terkodifikasi dalam bentuk tulisan, sementara wilayah Islam terus meluas dan banyak orang baru masuk Islam dengan latar belakang dan tingkat keimanan yang beragam, termasuk di antaranya orang-orang munafik yang tidak dapat sepenuhnya dipercaya dalam urusan agama. Di antara prinsip-prinsip metodologis yang paling menonjol yang diterapkan oleh para sahabat Nabi ﷺ dalam meriwayatkan sunnah adalah sebagai berikut :

1. Minimalisasi Periwiyatan Hadits

Para sahabat memandang Sunnah Nabi ﷺ sebagai perbendaharaan mulia yang tersimpan di dada para ulama. Mereka enggan menampakkannya secara luas di pasar periwayatan, karena khawatir kaum munafik akan memanfaatkannya sebagai dalih untuk menambah-nambah dan menjadikannya alat untuk memalsukan sabda Rasulullah ﷺ. Mereka juga takut, jika terlalu banyak meriwayatkan, para perawi bisa tergelincir ke dalam kesalahan atau lupa, lalu tanpa sadar berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Selain itu, mereka tidak ingin umat sibuk meriwayatkan hadis hingga lalai dari membaca dan menghafal Al-Qur'an, yang pada masa itu belum banyak orang yang mampu menjaganya dengan sempurna. Oleh karena itu, mereka meriwayatkan hadis secukupnya, hanya sebatas kebutuhan yang muncul dalam perkara fatwa atau keputusan hukum.¹ Sikap ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor berikut :

¹ Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*, Dār al-Fikr al-‘Arabī, Kairo, 1958, hlm., 66.



- Sikap *Wara'* dan Kehati-hatian agar Tidak Terjatuh dalam Kesalahan
Para sahabat menunjukkan sikap *wara'* (kehati-hatian) dan rasa takut untuk terjatuh dalam kesalahan, baik berupa penambahan maupun pengurangan yang tidak disengaja, karena hal itu dapat menyebabkan mereka tanpa disadari berbohong atas nama Rasulullah ﷺ. Tidak diragukan bahwa terlalu banyak meriwayatkan hadis dan meluas dalam penyampaian dapat menimbulkan kemungkinan kesalahan, kekeliruan, dan penyimpangan dari kebenaran. Mungkin pula sikap ini muncul sebagai bentuk kepatuhan mereka terhadap larangan Rasulullah ﷺ untuk memperbanyak riwayat, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abu Qatadah, bahwa ia berkata : “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar :

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَدِيثِ عَلَيَّ، فَمَنْ قَالَ عَلَيَّ، فَلْيَقُلْ حَقًّا أَوْ صِدْقًا، وَمَنْ تَقُولَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Wahai manusia, jauhilah banyak berbicara tentangku! Barang siapa berkata atas namaku, maka janganlah ia mengatakan kecuali yang benar atau yang jujur. Barang siapa berkata atas namaku sesuatu yang tidak aku katakan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.”

- Pencegahan terhadap Pemalsuan dan Penyalahgunaan Hadis
Alasan kedua yang mendorong para sahabat untuk tidak terlalu banyak meriwayatkan hadis adalah agar hal itu tidak dijadikan oleh orang-orang yang bermaksud buruk sebagai sarana dan alasan untuk menambah, memalsukan, serta menyisipkan kebohongan dalam hadis Nabi ﷺ dengan dalih meriwayatkannya.²

Bukti bahwa para sahabat sedikit meriwayatkan hadits dapat kita lihat pada beberapa contoh berikut :

a. Abu Hurairah

Abu Hurairah adalah seorang perawi hadits yang masuk dalam kategori al muktsirun atau orang yang banyak meriwayatkan hadits dari Nabi. Jumlah hadits yang beliau riwayat mencapai 5374 hadits. Beliau adalah seorang yang akhir masuk islam, yaitu tahun ketujuh Hijriah. Namun demikian, dalam waktu singkat, beliau begitu banyak menyerap apa yang disampaikan oleh Rasulullah.

Walaupun beliau memiliki perbendaharaan hadits yang sangat banyak, beliau pernah menahan diri untuk meriwayatkan hadits. Barulah ketika usia beliau telah lanjut dan umat mulai membutuhkan ilmu yang dimilikinya, ia pun menyampaikan hadis-hadis tersebut dan menyiarkannya kepada manusia. Hal ini ditegaskan dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata : “Sekiranya bukan karena dua ayat dalam Kitab Allah, niscaya aku tidak akan meriwayatkan satu hadis pun.” Kemudian ia membaca firman Allah Ta‘ala Q.S. Al-Baqarah 159-160 :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۚ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
الْمَلَائِكَةُ ۚ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

² Hānī Aḥmad, *al-Madkhal fī Tārīkh al-Sunnah*, Dār al-Naṣīḥah, al-Madīnah al-Munawwarah, 2022, hlm., 41.



“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat pula oleh semua makhluk yang dapat melaknat. Kecuali mereka yang telah bertobat, memperbaiki diri, dan menjelaskan (kebenaran), maka mereka itulah yang Aku terima tobatnya, dan Aku Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah : 159–160)

Abu Hurairah kemudian berkata : *“Sesungguhnya saudara-saudara kami dari kalangan Muhajirin sibuk berdagang di pasar, dan saudara-saudara kami dari kalangan Anshar sibuk mengurus ladang dan kebun mereka. Sedangkan Abu Hurairah hanya menyertai Rasulullah ﷺ demi sekadar mengisi perutnya, ia hadir di majelis yang tidak mereka hadiri, dan menghafal apa yang tidak mereka hafal.”*³

Meskipun demikian, Abu Hurairah tetap berhati-hati, terutama pada masa kekhalifahan Umar, yang dikenal sangat tegas terhadap para perawi hadis, karena khawatir akan bahaya berlebih-lebihan dalam meriwayatkan. Bahkan pernah seseorang bertanya kepada Abu Hurairah mengapa ia tidak meriwayatkan hadis sebanyak ini pada masa Umar? Abu Hurairah menjawab : *“Seandainya aku meriwayatkan kepada kalian sebanyak ini di masa Umar, niscaya beliau akan memukulku dengan cambuknya.”*⁴

b. Umar bin Khattab

Umar bin al-Khaththab memerintahkan orang-orang agar mengurangi periwayatan hadis. Ia memiliki wibawa besar di mata seluruh sahabat. Umar bin Khattab dikenal sangat tegas terhadap para perawi yang terlalu banyak meriwayatkan hadis atau menyampaikan berita hukum yang tidak memiliki saksi pendukung. Ia kerap memerintahkan mereka untuk mengurangi periwayatan hadis. Tujuannya bukan untuk menghalangi penyampaian sunnah, melainkan agar masyarakat tidak terlalu luas dan bebas dalam meriwayatkan hadis tanpa kontrol yang ketat. Kebijakan tersebut juga dimaksudkan untuk menutup peluang masuknya unsur-unsur yang dapat mencampurkan kemurnian hadis, seperti kekeliruan dalam periwayatan, praktik *tadlis* (penyembunyian sumber periwayatan), serta potensi kebohongan yang dapat muncul dari kalangan munafik, orang fasik, maupun sebagian masyarakat Badui yang belum memahami etika dan kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis.⁵

Asy-Sya‘bi meriwayatkan dari Qarzah bin Ka‘b, ia berkata : “Kami berangkat menuju Irak, lalu Umar berjalan bersama kami sampai di tempat bernama *Sharar*. Beliau berwudu dan membasuh anggota wudunya dua kali. Kemudian beliau berkata : ‘Tahukah kalian mengapa aku berjalan bersama kalian?’ Mereka menjawab, ‘Ya, karena kami adalah sahabat Rasulullah ﷺ, maka engkau berjalan bersama kami.’ Umar berkata : ‘Sesungguhnya kalian akan mendatangi penduduk suatu negeri yang suara mereka ramai dengan bacaan Al-Qur’an seperti dengungan lebah. Maka janganlah kalian sibukkan mereka dengan hadis-hadis hingga mereka lalai darinya. Perbaikilah bacaan Al-Qur’an kalian dan kurangi periwayatan dari Rasulullah ﷺ. Pergilah, dan aku pun turut bersama kalian (dalam misi ini).’ Ketika Qarzah tiba di sana, orang-orang

³ Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*, Dar Al-Kitāb Al-‘Arabīy, Beirut, 1984, hlm., 66.

⁴ Ibnu ‘Abd al-Barr, *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍliḥ*, Dār Ibn al-Jauzī, Dammam, 1994, juz 2, hlm., 1003.

⁵ Ahmad Muharram, *Al-Dhau‘ Al-Lāmi‘ Al-Mubīn*, Dār al-Imām al-Rāzī, Kairo, 2017, hlm., 82.



berkata kepadanya, “Ceritakanlah kepada kami (hadis-hadis).” Ia menjawab, “Umar bin Khaththab telah melarang kami.”⁶

2. Kehati-hatian Para Sahabat dalam Meriwayatkan Hadis

Sebagaimana para sahabat telah menyerukan agar tidak berlebihan dalam meriwayatkan hadis, dan mereka sendiri menahan diri dari memperbanyak periwayatan, demikian pula mereka menempuh jalan kehati-hatian baik terhadap perawi maupun isi riwayat (hadis). Dalam hal itu, mereka berpedoman kepada Al-Quran dan menjadikan hadis-hadis yang mutawatir atau masyhur dari Rasulullah ﷺ sebagai tuntunan. Mereka menerima hadis dengan penuh kehati-hatian dan kewaspadaan yang tinggi. Maka setiap hadis yang menenangkan hati mereka baik karena mutawatir, masyhur, maupun hadis ahad yang perawinya dikenal kuat hafalan dan ketelitiannya mereka terima dan amalkan, tanpa perlu meminta saksi atau bukti tambahan. Namun, apabila muncul keraguan terhadap suatu hadis, mereka mencari penguat (pendukung) lain.

Setiap riwayat yang tidak didukung oleh bukti kebenaran yang jelas baik karena sanadnya diragukan, matannya bertentangan dengan Kitab Allah, atau tidak memiliki penguat dari sahabat lain mereka tolak dan kembalikan kepada orang yang mengucapkannya. Prinsip ini mencerminkan tingkat kehati-hatian dan komitmen mereka dalam menjaga kemurnian hadis Nabi ﷺ agar tidak tercampur dengan ucapan manusia yang keliru.

a. Abu Bakar As-Sidiq

Imam Adz-Dzahabi mengatakan bahwa beliau adalah orang pertama yang berhati-hati dalam menerima berita (riwayat). Sebagaimana dalam sebuah riwayat Ibnu Syihab meriwayatkan dari Qabisah bahwa seorang nenek datang kepada Abu Bakar untuk meminta bagian warisan. Abu Bakar berkata : “Aku tidak menemukan sesuatu pun untukmu dalam Kitab Allah, dan aku tidak mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan sesuatu tentangmu.” Lalu Abu Bakar bertanya kepada orang-orang, maka berdirilah Al-Mughirah dan berkata : “Rasulullah ﷺ memberikan kepada nenek bagian seperenam.” Abu Bakar bertanya : “Apakah ada seseorang bersamamu (yang menyaksikan)?” Maka Muhammad bin Maslamah bersaksi dengan hal yang sama. Akhirnya Abu Bakar menetapkan bagian seperenam itu untuknya.

Dirawayatkan dari Ibnu Abi Mulaykah bahwa Abu Bakar mengumpulkan orang-orang setelah wafatnya Nabi mereka ﷺ, lalu beliau berkata : *“Sesungguhnya kalian meriwayatkan dari Rasulullah hadis-hadis yang berbeda-beda, dan sesungguhnya orang-orang setelah kalian akan lebih banyak lagi perbedaannya. Maka janganlah kalian meriwayatkan sesuatu dari Rasulullah. Barang siapa yang bertanya kepada kalian, maka katakanlah : “Antara kami dan kalian ada Kitabullah; halalakanlah apa yang dihalalkan olehnya, dan haramkanlah apa yang diharamkannya.”* Maka hal ini menunjukkan bahwa maksud Abu Bakar adalah berhati-hati dan memastikan kebenaran dalam meriwayatkan berita, bukan menutup pintu periwayatan hadis.⁷

b. Umar bin Khatab

⁶ Al-Hakim An-Naisaburi, Al-Mustadrak ‘alā aṣ-Ṣaḥīḥain, Dār al-Minhāj al-Qawīm, Damaskus, 2018, hlm., 388.

⁷ Abdul Mun‘im, *Tadwīn al-Sunnah wa Manzilatuhā*, Al-Jāmi‘ah Al-Islāmiyyah, Madinah Al-Munawwarah, 1978, hlm., 38.



Umar bin Khatab adalah salah satu orang yang sangat berhati-hati dalam meriwayatkan, bahkan terkadang beliau tidak segan menolak riwayat ahad apabila ada keraguan. Al-Jariri meriwayatkan dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id, bahwa Abu Musa al-Asy'ari pernah datang dan memberi salam kepada Umar dari balik pintu sebanyak tiga kali. Karena tidak mendapat izin untuk masuk, ia pun kembali. Lalu Umar mengutus seseorang untuk memanggilnya dan bertanya, "Mengapa engkau kembali?" Abu Musa menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian memberi salam tiga kali dan tidak dijawab, maka hendaklah ia kembali.'" Mendengar hal itu, Umar berkata, "Kamu harus mendatangkan bukti atas ucapanmu, atau aku akan bertindak terhadapmu." Maka Abu Musa kembali dengan wajah pucat dan menceritakan hal tersebut kepada para sahabat. Mereka pun berkata, "Ya, kami semua mendengar hadis itu." Lalu mereka mengutus salah seorang dari mereka untuk menyampaikan kesaksian itu kepada Umar.

Peristiwa ini menunjukkan tingkat kehati-hatian Umar bin Khattab dalam menerima suatu riwayat. Beliau tidak langsung menerima berita meskipun disampaikan oleh sahabat terpercaya, melainkan meminta konfirmasi dari sahabat lain untuk memastikan kebenarannya. Sikap ini menegaskan bahwa riwayat yang diriwayatkan oleh dua perawi terpercaya memiliki tingkat validitas dan keabsahan yang lebih kuat dibandingkan riwayat yang hanya diriwayatkan oleh satu orang. Dengan demikian, perbanyakan jalur periwayatan (*ta'addud al-thuruq*) menjadi sangat penting dalam kajian hadis, karena dapat mengangkat derajat hadis dari tingkat *zanni* (dugaan kuat) menuju derajat 'ilmi (keyakinan yang pasti).

Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kemungkinan terjadinya lupa atau kekeliruan dapat saja menimpa seorang perawi tunggal, namun hampir mustahil terjadi secara bersamaan pada dua perawi yang sama-sama tsiqah dan tidak saling bertentangan. Oleh karena itu, Umar r.a. dengan kehati-hatian dan kewaspadaannya terhadap potensi kesalahan para sahabat dalam meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, menganjurkan agar periwayatan hadis tidak dilakukan secara berlebihan, agar masyarakat tidak terlalu disibukkan dengan hadis hingga mengabaikan upaya menjaga dan menghafal Al-Qur'an.⁸

c. Utsman bin Affan

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Utsman bin Affan mengikuti kebijakan pendahulunya, Umar bin Khattab, dalam hal kehati-hatian terhadap periwayatan hadis dan pelarangan untuk memperbanyak riwayat. Hal ini dilakukan sebagai langkah preventif agar hadis nabi tidak bercampur dengan riwayat yang tidak autentik atau tidak dapat dipertanggungjawabkan sanadnya. Masyhur dari riwayat Mahmud bin Labid yang berkata : "Aku mendengar Utsman berkhotbah di atas mimbar seraya berkata : *'Tidak halal bagi siapa pun meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah ﷺ yang belum pernah aku dengar pada masa Abu Bakar maupun masa Umar. Hal itu bukan karena mereka melarang kami meriwayatkan hadis dari Rasulullah ﷺ, tetapi agar aku tidak dianggap lebih mengetahui daripada para sahabatnya. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa berkata atas namaku sesuatu yang tidak aku ucapkan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."*

⁸ Adz-Dzahabi, *Tadzkirot al-Huffāz*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1998, juz 1, hlm., 11.



Ucapan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan Utsman bukanlah bentuk penolakan terhadap hadis, melainkan langkah pengawasan terhadap periwayatan agar tidak terjadi kekeliruan atau penyandaran ucapan kepada Nabi ﷺ tanpa dasar yang kuat. Utsman menekankan pentingnya kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis, karena kesalahan dalam penyampaian dapat berakibat fatal, yakni berdusta atas nama Rasulullah.

Diriwayatkan juga bahwa ketika beliau melaksanakan suatu ibadah, seperti berwudu, ia tidak segan menghadirkan para sahabat raḍiyallāhu ‘anhum untuk memastikan kesesuaian amalnya dengan praktik Nabi ﷺ. Beliau akan bertanya kepada mereka, “Apakah seperti inilah Rasulullah ﷺ melakukannya?” Jika para sahabat membenarkan, maka beliau melanjutkan amal tersebut; namun apabila mereka tidak menyetujuinya, beliau segera meninggalkannya. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Anas bahwa Utsman bin Affan pernah berwudu dengan membasuh setiap anggota wudu sebanyak tiga kali, sementara di sisinya terdapat beberapa sahabat Rasulullah ﷺ. Setelah selesai, beliau berkata, “Bukankah seperti inilah kalian melihat Rasulullah ﷺ berwudu?” Mereka menjawab, “Benar.”⁹

d. Ali bin Abi Thalib

Imam Adz-Dzahabi meriwayatkan dari Asma’ bin al-Hakam, bahwa ia mendengar Ali berkata : “Apabila aku mendengar suatu hadis langsung dari Rasulullah ﷺ, maka Allah memberi manfaat kepadaku dengan apa yang Dia kehendaki dari hadis itu. Namun apabila orang lain yang meriwayatkannya kepadaku, aku meminta ia bersumpah. Jika ia bersumpah, aku mempercayainya. Dan Abu Bakar telah meriwayatkan kepadaku dan Abu Bakar adalah orang yang jujur ia berkata : Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : ‘Tidaklah seorang hamba Muslim melakukan dosa, lalu ia berwudu, kemudian melaksanakan dua rakaat salat, dan memohon ampun kepada Allah, melainkan Allah pasti mengampuninya’”¹⁰

e. ‘Aisyah Ummul Mu’minin

Aisyah merupakan salah satu orang terdekat nabi sekaligus istri tercinta nya, maka tak heran beliau banyak meriwayatkan hadits dari Nabi. Beliau juga terkenal dengan selektif dalam menerima riwayat. Beliau pernah menolak hadis tentang penglihatan Nabi ﷺ terhadap Tuhannya pada malam Mi’raj, berdasarkan keumuman firman Allah :

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ

“Penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya, namun Dia menjangkau segala penglihatan.” (QS. al-An‘ām: 103)

Beliau berkata : “Barang siapa mengaku bahwa Muḥammad ﷺ melihat Tuhannya pada malam Isra’, maka sungguh ia telah berdusta besar atas Allah.” Ini merupakan hasil ijtihad ‘Aisyah, meskipun sebagian ulama berbeda pendapat dengannya. Mereka menakwil ayat tersebut dengan makna “tidak ada pandangan yang dapat meliputi-Nya sepenuhnya”, sehingga menurut mereka ayat itu tidak bertentangan dengan hadis-hadis tentang *ru’yah* (penglihatan Nabi terhadap Allah). Sebagaimana ‘Aisyah memiliki pandangan kritis terhadap matan hadis dengan menimbanginya berdasarkan Al-Qur’an beliau juga memiliki pandangan

⁹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Mu’assasaH Al-Risālah, Beirut, 2001, juz 1, hlm., 466.

¹⁰ Adz-Dzahabi, *Tadzkirat Al-Ḥuffāz*, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1998, juz 1, hlm., 19.



kritis terhadap perawi hadis, dengan menguji hafalan mereka untuk menilai sejauh mana ketelitian mereka dalam meriwayatkan.

Dalam *Sahih Muslim* diriwayatkan bahwa Aisyah berkata kepada keponakannya, Urwah bin Zubair, “Wahai anak saudaraku, aku mendengar bahwa Abdullah bin Amr pergi haji bersama kita. Maka temuilah dia dan tanyakan, sebab ia telah banyak meriwayatkan hadis dari Nabi ﷺ.” Urwah kemudian menemui Abdullah bin Amr dan menanyakan beberapa hadis yang ia riwayatkan dari Nabi ﷺ. Di antara yang ia sebutkan adalah sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْتَرِغُ الْعِلْمَ مِنَ النَّاسِ انْتِرَاعًا، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ فَيَرْفَعُ الْعِلْمَ مَعَهُمْ، وَيَبْقَى فِي النَّاسِ رُؤُوسًا جُهَالًا يَفْتُونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضِلُّونَ، وَيُضِلُّونَ.

Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari manusia dengan mencabutnya secara langsung dari hati mereka, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Maka ketika para ulama telah tiada, ilmu pun turut terangkat bersama mereka. Lalu yang tersisa di tengah manusia hanyalah para pemimpin yang bodoh; mereka memberi fatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan (orang lain)'

Urwah berkata, “Ketika aku menceritakan hal itu kepada Aisyah, ia terkejut dan mengingkarinya. Ia berkata : ‘Apakah engkau benar-benar mendengar bahwa ia meriwayatkan hadis itu dari Rasulullah ﷺ?’ Aku menjawab : ‘Ya.’ Kemudian pada tahun berikutnya, ia berkata kepadaku : ‘Abdullah bin Amr telah kembali (dari perjalanan), temuilah dia lagi dan tanyakan hadis yang pernah ia sebutkan kepadamu tentang ilmu itu.’ Aku pun menemuinya kembali, dan ia menyampaikan hadis itu sama persis seperti sebelumnya.” Urwah melanjutkan, “Ketika aku memberitahukannya kepada Aisyah, ia berkata : ‘Aku tidak mengira kecuali ia memang benar, aku lihat ia tidak menambah atau mengurangi sedikit pun dari ucapannya sebelumnya.’¹¹

Kisah ini menunjukkan tingkat kehati-hatian dan ketelitian Aisyah dalam menerima hadis. Pada awalnya, ia meragukan ketepatan hafalan Abdullah bin Amr, namun ia tidak serta-merta menolak hadis tersebut. Sebagai bentuk verifikasi ilmiah, ia menunggu waktu hingga setahun lamanya sebelum kembali mengujinya. Setelah mendapati bahwa Abdullah bin Amr meriwayatkan hadis itu secara konsisten tanpa perubahan sedikit pun, Aisyah pun menyimpulkan bahwa ia adalah seorang perawi yang kuat hafalannya, teliti, dan dapat dipercaya.

3. Larangan Para Sahabat terhadap Para Perawi untuk Menyampaikan Hadis yang Sulit Dipahami oleh Orang Awam

Para sahabat Nabi ﷺ pernah memberikan peringatan kepada para perawi agar berhati-hati dalam menyampaikan hadis, terutama riwayat yang sulit dipahami oleh orang awam. Sikap ini didasari oleh kekhawatiran bahwa sebagian masyarakat tidak mampu memahami makna hadis secara benar, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman, kebingungan, atau bahkan penyimpangan dalam beragama. Prinsip ini sejalan dengan kebijakan Nabi ﷺ yang hanya menyampaikan jenis ilmu tertentu kepada sahabat yang memiliki kecerdasan dan pemahaman mendalam, serta melarang penyampaian kepada masyarakat umum tanpa mempertimbangkan kemampuan penerima.

Salah satu contoh sikap kehati-hatian ini dapat dilihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Kitab al-'Ilm* dari *Shahih*-nya. Diceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah sedang berkendara, dan Muadz bin Jabal berada di belakang

¹¹ Muslim ibn Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Dār al-Minhāj, Jeddah, 2013, juz 8, hlm., 60.



beliau di atas pelana. Nabi bersabda, “Wahai Muadz bin Jabal.” Muadz menjawab, “Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku patuh padamu.” Nabi bersabda, “Tidak ada seorang pun yang bersaksi dengan jujur dari hatinya bahwa tiada tuhan selain Allah, kecuali Allah akan mengharamkan dirinya atas neraka.” Muadz bertanya, “Wahai Rasulullah, tidakkah aku kabarkan hal ini kepada orang-orang agar mereka bergembira?” Nabi menjawab, “Jangan, karena nanti mereka akan bersandar (tidak beramal).” Hadis ini baru disampaikan oleh Muadz ketika menjelang wafatnya, karena ia khawatir berdosa akibat menyembunyikan ilmu, namun sebelumnya ia menahan diri demi menjaga kemaslahatan umat.¹²

Sikap serupa juga ditunjukkan oleh Umar bin Khattab. Diriwayatkan bahwa ketika Abu Hurairah ingin menyampaikan kabar gembira serupa dengan hadis Muadz, Umar berkata, “Kembalilah, wahai Abu Hurairah.” Ia kemudian masuk menemui Nabi ﷺ dan bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah engkau yang mengatakan hal itu kepada Abu Hurairah?” Nabi menjawab, “Ya.” Umar pun berkata, “Jangan lakukan itu, karena aku khawatir orang-orang akan bersandar (tidak beramal). Biarkan mereka beramal.” Maka Nabi ﷺ membenarkannya dan bersabda, “Biarkan mereka.”¹³

Dalam mukadimah *Shahih Muslim* juga disebutkan sabda Nabi ﷺ: “Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar.” Hadis ini menunjukkan pentingnya selektivitas dalam penyampaian ilmu. Menyampaikan setiap hal kepada orang awam tanpa mempertimbangkan kapasitas akal mereka dapat menyebabkan mereka mendustakan perawi atau memahami secara keliru. Apabila pemahaman yang keliru itu kemudian diamalkan, akibatnya bisa fatal, yakni meninggalkan sebagian hukum syariat. Dengan demikian, seorang perawi yang tidak berhati-hati dapat dianggap berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya, karena tindakannya menyebabkan masyarakat berpaling dari kebenaran agama.

Ibnu Abbas pernah menasihati, “Bicaralah kepada manusia dengan hal-hal yang mereka pahami. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?” Pernyataan ini mencerminkan prinsip pedagogis penting yang dipegang para sahabat: menyampaikan ilmu sesuai dengan tingkat pemahaman pendengar. Mereka menahan diri dari menyampaikan hal-hal yang berada di luar jangkauan nalar umum, sebab hal tersebut berpotensi menimbulkan fitnah dan melemahkan keyakinan masyarakat terhadap agama.

Senada dengan itu, Ibnu Mas’ud berkata, “Tidaklah engkau menyampaikan suatu pembicaraan kepada suatu kaum yang akalnya tidak mampu menjangkaunya, melainkan hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka.” Ucapan ini mempertegas pentingnya etika dalam penyampaian ilmu. Abu Hurairah juga berkata, “Aku telah menghafal dua bejana ilmu dari Rasulullah ﷺ. Salah satunya telah aku sebar, sedangkan yang lainnya jika aku sebar niscaya tenggorokanku ini akan dipotong.” Ucapan ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab moral yang dirasakan para sahabat dalam menjaga keseimbangan antara penyampaian ilmu dan kemaslahatan umat.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib yang berkata, “Bicaralah kepada manusia dengan hal-hal yang mereka ketahui. Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?” Dengan demikian, seluruh riwayat tersebut menegaskan bahwa para sahabat memahami dengan baik prinsip kehati-hatian dalam periwayatan hadis. Mereka tidak hanya menjaga keautentikan sanad, tetapi juga

¹² Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Dār Ibn Kaṭīr, Damaskus, 1993, juz 1, hlm., 59.

¹³ Muslim ibn Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Dār al-Minhāj, Jeddah, 2013, juz 1, hlm., 44.



memperhatikan konteks sosial dan intelektual audiens, agar ilmu yang disampaikan tidak disalahpahami dan justru menimbulkan mudarat.

Kekacauan sering kali muncul karena keterbatasan pemahaman sebagian orang, atau karena ulah para pengikut hawa nafsu dan para penguasa yang menyeleweng. Mereka kerap memanfaatkan makna lahiriah dari nash-nash agama untuk mendukung bid'ah mereka, serta membenarkan kezaliman dan tindakan sewenang-wenang mereka. Demikian pula Imam Ahmad bin Hanbal tidak menyukai penyampaian hadis-hadis yang tampak seolah mendorong pemberontakan terhadap penguasa, dan Abu Yusuf tidak menyukai meriwayatkan hadis-hadis gharib (aneh atau jarang diketahui). Semua itu mereka lakukan demi menjaga kemurnian agama dari tangan para pengikut hawa nafsu, serta untuk menjaga keselamatan umat dari orang-orang yang gemar menimbulkan kerusuhan dan fitnah.

Banyak orang sesat dan berpaham bebas menjadikan teks-teks hadis yang tampak secara lahiriah sebagai alasan untuk melepaskan diri dari hukum-hukum Islam. Akibatnya, mereka terjerumus ke dalam kekufuran yang nyata, baik mereka menyadarinya maupun tidak. Hal ini sering pula terjadi di kalangan orang-orang yang menempatkan diri mereka sebagai pendakwah agama, baik mereka melakukannya dengan maksud tertentu maupun tanpa kesengajaan. Benarlah pepatah yang mengatakan, "Bencana terbesar bagi agama datang dari kebodohan para pendakwahnya."

Oleh sebab itu, para sahabat menahan diri dari meriwayatkan hadis-hadis yang dapat menjadi alasan bagi orang awam untuk bermalas-malasan atau meremehkan agama karena keterbatasan pemahaman mereka, atau yang bisa menjadi alat bagi para pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah untuk memperkuat kesesatan mereka. Mereka melakukan hal itu agar tidak timbul fitnah di bumi dan tidak terjadi kerusakan yang besar.¹⁴

4. Ketelitian Para Sahabat dalam Menyampaikan Lafaz Hadis

Para sahabat Nabi ﷺ dan generasi setelah mereka dikenal memiliki ketelitian yang sangat tinggi dalam menyampaikan hadis-hadis Nabi. Mereka berusaha menjaga keaslian lafaz hadis sebagaimana yang mereka dengar dari Rasulullah ﷺ, tanpa mengubah satu huruf pun atau mengganti satu kata dengan kata lain. Hal ini berlandaskan pada sabda Rasulullah ﷺ:

نَصَّرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا، فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ

"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar sesuatu dari kami, lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya."

Berdasarkan prinsip tersebut, para sahabat tidak meriwayatkan hadis secara maknawi (berdasarkan arti) kecuali dalam keadaan darurat, misalnya ketika lafaz hadis telah terlupa tetapi maknanya masih diingat, atau ketika mereka ragu terhadap lafaz tertentu. Dalam kondisi seperti itu, mereka memperbolehkan diri untuk meriwayatkan hadis secara makna dengan tujuan menjaga kemaslahatan, yakni agar hukum dan pesan yang terkandung dalam hadis tetap dapat disampaikan dengan benar.

Salah satu contoh ketelitian tersebut dapat dilihat dalam riwayat Imam Ahmad yang menyebutkan bahwa Abdullah bin Umar apabila mendengar sesuatu dari Nabi ﷺ atau menyaksikan suatu peristiwa bersama beliau, maka ia tidak akan melampaui apa yang disampaikan atau dilakukan Nabi. Suatu ketika Abdullah bin Umar duduk di

¹⁴ Muhammad Abu Zahw, *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*, Dar Al-Kitab Al-'Arabiyy, Beirut, 1984, hlm., 74.



majelis, sementara Ubaid bin Umair sedang bercerita kepada penduduk Makkah. Dalam ceramahnya, Ubaid berkata :

مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ، إِنْ أَقْبَلَتْ إِلَى هَذِهِ الْغَنَمِ نَطَحَتْهَا، وَإِنْ أَقْبَلَتْ إِلَى هَذِهِ نَطَحَتْهَا

“Perumpamaan orang munafik seperti kambing yang berada di antara dua kawanan domba; jika ia mendekati yang satu, maka akan ditanduknya, dan jika mendekati yang lain pun akan ditanduknya.”

Mendengar hal itu, Abdullah bin Umar menegur, “Bukan seperti itu!” Ubaid pun merasa tersinggung, dan di majelis itu hadir pula Abdullah bin Shafwan yang kemudian bertanya, “Wahai Abu Abdurrahman, bagaimana sebenarnya sabda Nabi ﷺ itu?” Abdullah bin Umar menjawab, “Nabi bersabda :

مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ بَيْنَ الرَّبِيعَيْنِ، إِنْ أَقْبَلَتْ إِلَى ذَا الرَّبِيعِ نَطَحَتْهَا، وَإِنْ أَقْبَلَتْ إِلَى ذَا الرَّبِيعِ نَطَحَتْهَا

“Perumpamaan orang munafik seperti kambing betina di antara dua tempat penggembalaan; jika ia mendekati salah satunya, maka ia ditanduk, dan jika mendekati yang lain pun akan ditanduk.”

Kemuadian Abdullah bin Shafwan berkata, “Semoga Allah merahmatimu, bukankah keduanya sama?” Abdullah bin Umar menjawab, “Aku meriwayatkannya sebagaimana aku mendengarnya, sebagaimana aku mendengarnya.” Riwayat tersebut menunjukkan betapa Abdullah bin Umar sangat berhati-hati dalam menjaga lafaz hadis agar tetap sesuai dengan ucapan Nabi ﷺ, sekalipun perbedaan itu tampak kecil dan tidak mengubah makna secara substansial.

Sikap serupa juga tampak dalam riwayat yang disebutkan dalam *Sahih al-Bukhari* dari Abu Hurairah. Ia berkata, “Sesungguhnya Ifrit dari golongan jin semalam berusaha mengganguku, atau ucapan yang semakna dengannya, untuk memutuskan salatku.”¹⁵ Abu Hurairah menambahkan, “Atau ucapan yang semakna dengannya” sebagai bentuk kehati-hatian dalam memastikan lafaz yang tepat dari Rasulullah ﷺ.

Ibn Asyur menjelaskan bahwa tindakan Abu Hurairah tersebut mencerminkan tingkat ketelitian yang tinggi dalam menyampaikan hadis. Ia tidak hanya berusaha menyampaikan makna sabda Nabi ﷺ, tetapi juga menjaga agar lafaznya tidak menyimpang dari bentuk aslinya. Sikap ini menjadi contoh metodologis dalam periwayatan hadis, di mana kehati-hatian menjadi prinsip utama dalam menjaga keautentikan sunnah.¹⁶

Dengan demikian, ketelitian para sahabat dalam menjaga lafaz hadis merupakan bentuk tanggung jawab ilmiah dan moral yang tinggi terhadap sunnah Nabi ﷺ. Mereka tidak hanya menjadi perawi, tetapi juga penjaga keotentikan wahyu dalam bentuk ucapan Nabi, demi memastikan agar pesan-pesan syariat tersampaikan secara utuh dan akurat kepada generasi berikutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masa Khulafaur Rasyidin merupakan fase awal yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar kritik sanad dan matan hadis. Para sahabat Nabi ﷺ menampilkan sikap kehati-hatian (tatsabbut) yang tinggi dalam menerima dan meriwayatkan hadis, serta menjadikan verifikasi dan pembatasan periwayatan sebagai prinsip metodologis utama. Abu Bakar hanya menerima hadis yang memiliki penguat, Umar bin al-Khattab menerapkan verifikasi ganda terhadap riwayat ahad, Utsman bin Affan membatasi periwayatan untuk mencegah kekeliruan, sedangkan Ali bin Abi Thalib dan Aisyah menguji

¹⁵ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Dār Ibn Kaṭīr, Damaskus, 1993, juz 1, hlm., 176.

¹⁶ Ibnu Asyur, *Kashf Al-Mughattā*, Dār Saḥnūn, Tunis, 2007, hlm., 25.



keabsahan sanad dan kesesuaian matan dengan Al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini memperlihatkan adanya kesadaran ilmiah dan tanggung jawab moral dalam menjaga kemurnian sunnah dari penyimpangan dan pemalsuan.

Selain itu, para sahabat juga menerapkan selektivitas dalam penyampaian hadis dengan memperhatikan konteks pemahaman masyarakat agar tidak menimbulkan fitnah atau kesalahpahaman. Mereka menjaga ketelitian dalam lafaz, memastikan setiap riwayat disampaikan sebagaimana sabda asli Rasulullah ﷺ tanpa perubahan makna. Seluruh praktik tersebut menjadi fondasi lahirnya disiplin ilmu hadis di kemudian hari, membentuk tradisi kritik ilmiah yang kokoh dalam sejarah Islam. Prinsip validitas riwayat yang mereka bangun tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menjadi pedoman epistemologis bagi kajian hadis kontemporer dalam menjaga autentisitas dan otoritas Sunnah Nabi.

Berdasarkan hasil penelitian juga tujuan yang dirumuskan dalam pendahuluan telah tercapai, yaitu terpaparnya metode para sahabat pada masa Khulafaur Rasyidin dalam meriwayatkan hadis disertai bukti-bukti riwayat yang bersumber dari para ulama otoritatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa para sahabat telah menerapkan prinsip-prinsip metodologis yang ketat dalam menjaga validitas riwayat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa periode Khulafaur Rasyidin telah meletakkan dasar-dasar kritik sanad dan matan yang menjadi fondasi awal bagi lahirnya disiplin ilmu hadis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian ini diperluas pada aspek kontribusi sahabat dalam perumusan dan pengembangan prinsip-prinsip metodologis ilmu hadis secara lebih komprehensif, baik dari sisi epistemologi, historisitas, maupun sistematikanya.

Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im. (1978). *Tadwin al-sunnah wa manzilatuha*. Madinah al-Munawwarah: Al-Jami'ah al-Islamiyyah.
- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad* (Juz 1). Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Ahmad Muharram. (2017). *Al-dhau' al-lami' al-mubin*. Kairo: Dar al-Imam al-Razi.
- Adz-Dzahabi. (1998). *Tadzkirot al-huffaz* (Juz 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhari. (1993). *Sahih al-bukhari* (Juz 1). Damaskus: Dar Ibn Katsir.
- Al-Hakim an-Naisaburi. (2018). *Al-mustadrak 'ala al-sahihain*. Damaskus: Dar al-Minhaj al-Qawim.
- Hani Ahmad. (2022). *Al-madkhal fi tarikh al-sunnah*. Madinah al-Munawwarah: Dar al-Nasihah.
- Ibnu Abd al-Barr. (1994). *Jami' bayan al-'ilm wa fadlih* (Juz 2). Dammam: Dar Ibn al-Jauzi.
- Ibnu Asyur. (2007). *Kasyf al-mughaththa*. Tunis: Dar Sahnun.
- Muhammad Abu Zahw. (1958). *Al-hadis wa al-muhaddisun*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.



Muhammad Abu Zahw. (1984). *Al-hadis wa al-muhaddisun*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabiy.

Muslim bin Hajjaj. (2013). *Sahih Muslim* (Juz 1 & 8). Jeddah: Dar al-Minhaj.

.